

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di suatu negara tentu sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti perbankan. Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank berperan untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dengan memperhatikan pembiayaan kegiatan sektor ekonomi pada pihak-pihak yang berkelebihan dananya yang dapat disimpan di bank.

Dana yang berasal dari masyarakat atau biasa disebut dengan dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan memiliki ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana tersebut. Dana tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tabungan, giro, dan deposito. Dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang besarnya mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Khasanah & Meiranto, 2015).

Bank juga merupakan lembaga keuangan yang fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) (Febrianto & Muid, 2013). Bank mendapatkan pendapatan keuangan melalui pemberian kredit dari masyarakat. Apabila semakin tinggi permintaan kredit yang dapat dipenuhi oleh bank maka tidak menutup kemungkinan bank akan memperoleh keuntungan yang cukup besar dan laba usaha juga semakin meningkat. Penyaluran kredit adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu.

Namun, suatu bank menyalurkan kredit mempunyai banyak risiko. Risiko tersebut yang bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengembalian kredit dan tidak menguntungkan bank. Kredit yang diberikan kepada masyarakat harus melalui tahap analisis kelayakan, agar dikemudian hari tidak menjadi masalah bagi bank. Bank merupakan pihak yang meyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang memerlukan dana dengan memaksimalkan potensi tersebut. Upaya bank dalam memaksimalkan kesempatan menyalurkan dana yang dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Kredit yang maksimal akan baik untuk bank dalam peran bank untuk masyarakat. Namun, suatu pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang disepakati.

Upaya yang dilakukan perbankan dalam penyaluran kredit ke masyarakat dengan menghimpun dana dari pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang didapat dari masyarakat dan risiko kredit yang diberikan akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, bank bersaing untuk membuat pihak ketiga bersedia menyimpan sejumlah uang di bank.

Maka sebaiknya bank lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyaluran kredit. Dan penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) dan BUSA (Bank Umum Swasta Asing) dengan alasan terdapat perbedaan dalam hasil dana pihak ketiga, LDR, dan BOPO. Dengan adanya perbedaan tersebut, BUSN dan BUSA bersaing dalam melakukan penyaluran kredit yang mencari dana pihak ketiga untuk menjadi pilihan masyarakat pada setiap banknya. Bank Umum Swasta Nasional sudah lebih dahulu beroperasi di Indonesia dan ini menjadi salah satu tantangan bagi Bank Umum Swasta Asing untuk lebih memperluas jaringan sehingga masyarakat bisa lebih mengenal dan tertarik menjadi nasabah Bank Umum Swasta Asing. Oleh karena itu, Bank Umum Swasta Asing berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target tersebut. Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Swasta Asing memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian di Indonesia, diharapkan perusahaan BUSN tersebut mampu mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap

perekonomian Nasional secara keseluruhan bergitu juga sebaliknya BUSA dapat meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Likuiditas merupakan istilah yang dipakai untuk membuktikan bahwa persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Likuiditas juga menjadi indikator penting dalam pengukuran kinerja bank. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to deposit ratio* (LDR) yang merupakan rasio antara total jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang didapat oleh bank. LDR digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Nugraheni & Meiranto, 2013). Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, yang diasumsikan bahwa laba diperoleh dari penyaluran kredit yang disalurkan. Jika laba bank meningkat, likuiditas bank juga akan meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Meningkatnya risiko kredit terjadi karena rasio kredit bermasalah diperbankan. Sampai September 2017, terjadi perbaikan kondisi likuiditas perbankan terlihat dari rasio volume penyaluran kredit dan penerimaan dana atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun dari 89,47% menjadi 89,05%. Pada saat yang sama, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat dari 9,47% menjadi 11,7%. Hal itu disebabkan penurunan LDR. Namun, penurunan LDR menunjukkan bahwa penyaluran kredit menurun. Pihaknya mencatat bahwa pertumbuhan kredit di September 2017 sebesar 7,96% menurun dibanding bulan sebelumnya 8,36%. Bank Indonesia (BI) mengungkapkan, masyarakat lebih banyak menyimpan uangnya diperbankan. Para perbankan pun lebih memilih menyimpan dananya di instrument milik Bank Indonesia (BI). Kalau dilihat angka-angka likuiditas yang diserap BI terus naik dalam beberapa waktu terakhir. Uang sementara ada di BI. BI optimis dengan beberapa kondisi global dan domestik yang secara fundamental terus membaik, dan berharap permintaan kredit akan naik dalam beberapa waktu ke depan. (sumber : detikfinance, Kamis, 02 November 2017, jam 16.06). Dapat diartikan, walaupun nilai simpanan dari dana pihak ketiga mengalami kenaikan, penyaluran kredit tetap bisa menurun.

Dalam faktor efisiensi kinerja operasional perbankan juga tidak kalah penting, dimana tercemin rasio BOPO yang membandingkan antara beban operasional dan pendapatan operasional bank. Bank yang tidak beroperasi dengan efisiensi dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah.

Penelitian terdahulu tentang jumlah penyaluran kredit telah dilakukan, dan banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya jumlah penyaluran kredit di perbankan. Faktor-faktor jumlah penyaluran kredit perbankan menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan masih terdapat hasil yang berbeda dengan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan adalah dana pihak ketiga, LDR, dan BOPO.

Penelitian tentang dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan pernah dilakukan oleh Primasari & Mahfud (2015) dan Selvi dkk (2016) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan, maka dapat dikatakan nilai dana pihak ketiga yang semakin besar jumlah kredit yang didapat oleh bank akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deng & Liu (2014) tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Penelitian tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan pernah dilakukan oleh Febrianto & Muid (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan, maka dapat dikatakan nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) dan Rauf (2016) tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Penelitian tentang BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan yang dilakukan oleh Arianti dkk (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan, maka dapat dikatakan nilai BOPO yang semakin kecil dapat membuat efisiensi bank dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Khasanah & Meiranto (2015) tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian sebelumnya yang masih belum memiliki hasil konsisten, maka penelitian ini bertujuan kembali untuk menguji secara empiris “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan?
- b. Apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan?
- c. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:



a. Manfaat Teoritis

1) Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris yang berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga, LDR, BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber kepustakaan dan sebagai bahan acuan terhadap penelitian dimasa yang akan datang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu bahan evaluasi bagi perbankan dalam mengambil kebijakan penyaluran kreditnya serta mendorong bank untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan penyaluran kredit kepada masyarakat.

2) Bagi Investor dan Masyarakat

Memberi gambaran mengenai analisa jumlah penyaluran kredit perbankan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga masyarakat mengetahui tentang kondisi, tugas serta kinerja perbankan dalam melakukan penyaluran dana ke masyarakat untuk tujuan peningkatan taraf hidup dan bagi investor dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat.